

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja dipandang sebagai masa yang penuh dengan permasalahan. Hal ini terjadi karena pada masa remaja akan terjadi banyak konflik serta perubahan mood. Sedangkan mereka belum memiliki pengalaman yang banyak untuk mengatasi permasalahannya (Santrock, 2012). Akibat banyaknya permasalahan yang terjadi pada masa remaja, mengakibatkan masa ini menjadi masa yang rentan untuk beresiko terhadap pola perilaku yang bisa memunculkan berbagai konflik atau permasalahan yang mengarah pada kenakalan remaja. Ketika kenakalan tersebut tidak dihentikan atau dicegah lebih dini, mengakibatkan remaja semakin rentan untuk terus melakukan perbuatan yang melanggar hukum (Yulita E, 2020).

Morin (2020) menyebutkan bahwa remaja yang memiliki kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* yang baik, mereka akan cenderung untuk tidak terlibat dalam perbuatan yang melanggar hukum dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Menurut Ryff (2014), *psychological well-being* merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk memberikan gambaran bagaimana keadaan dari psikologis individu tersebut. Dan untuk memiliki *psychological well-being* yang baik, maka individu harus dapat memenuhi kriteria dari psikologi positif.

Individu yang memiliki kondisi kesejahteraan psikologis yang baik, dicirikan dengan keadaan dirinya yang mampu menerima dirinya, merasakan

sejahtera, bahagia, tidak tertekan dan berguna bagi dirinya sendiri dan orang lain. Sehingga, ia mampu mengembangkan potensi yang ia miliki hingga menghasilkan hasil yang optimal (Noviasari & Dariyo, 2016). Namun sebaliknya, jika individu memiliki kondisi *psychological well-being* yang kurang baik atau rendah, akan ditandai dengan munculnya perasaan-perasaan yang tidak mampu, memunculkan perilaku agresif dan destruktif, tidak bahagia dan tertekan. Sehingga menghambat dirinya untuk mengembangkan potensi yang ia miliki.

Penelitian Saputra (2018) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa, remaja yang terlibat dalam penggunaan obat-obatan terlarang, belum sejahtera pada dimensi *environmental mastery*, *autonomy*, *purpose in life*, dan *positive relationship with others*. Pada dimensi *environmental mastery* dan *autonomy*, remaja akan dihadapkan dengan situasi yang mudah menyerah terhadap kondisi lingkungan yaitu berupa pengaruh teman bergaul, tidak dapat membangun lingkungan yang baik untuk dirinya, tidak dapat mempertimbangkan resiko dari apa yang ia lakukan, dan bertindak sesuai dengan arahan yang disampaikan oleh orang lain.

Remaja yang melakukan tindakan kriminal, juga cenderung untuk tidak betah dan tidak mampu untuk menjalin hubungan yang baik dengan lingkungannya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Saputra (2018) pada remaja yang menggunakan obat-obatan terlarang, mereka lebih cenderung menjalin hubungan dan berkomunikasi dengan teman-teman yang juga mengkonsumsi obat-obatan terlarang saja. Menurut Lowis (2020), pelaku tindak kriminal cenderung untuk tidak mampu bertanggung jawab dan tidak mampu berkomitmen dengan

orang lain. Kebanyakan dari remaja yang melakukan tindakan kriminal memiliki pola komunikasi yang buruk dengan orang tua mereka (Hilman & Indrawati, 2018). Permasalahan ini berkaitan dengan dimensi *psychological well-being*, yaitu *positive relationship with others*.

Yang terakhir yaitu kondisi kesejahteraan psikologis remaja yang melakukan tindakan kriminal dikatakan belum sejahtera pada dimensi *purpose in life*. Permasalahan yang mengarah pada dimensi ini adalah ketika remaja yang melakukan tindakan kriminal tidak dapat mengambil makna atau nilai atas kejadian yang telah mereka alami dimasa lalu dan dimasa sekarang. Kekecewaan yang dirasakan akibat adanya pengalaman atau kejadian yang tidak disenangi dan tidak dapat terselesaikan. Sehingga, tak jarang remaja yang sudah pernah di pidana sebelumnya, ketika mereka sudah dibebaskan, mereka kembali melakukan kebiasaan buruk yang sebelumnya pernah mereka lakukan.

Remaja yang telah terlibat dalam tindakan kriminal dan melanggar hukum, nantinya akan menjalani masa pidananya di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Hal ini sesuai dengan pasal 85 UU Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA) yang menyebutkan bahwa anak yang dijatuhi hukuman pidana penjara akan ditempatkan di LPKA. Tujuan untuk menempatkan mereka di sebuah lembaga pembinaan ialah agar mereka dapat mempertanggung jawabkan perbuatan kejahatan yang mereka lakukan. Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) merupakan lembaga penempatan akhir dari suatu proses hukum dengan berbasis pendidikan, kemandirian, dan budi pekerti. Anak yang terjerat kasus pidana tidak lagi disebut sebagai narapidana, melainkan anak didik pemsyarakatan (andikpas).

Berdasarkan pasal 1 (8) UU Nomor 12 tahun 1995, anak didik pemasyarakatan merupakan anak yang menjalani masa pidananya di lembaga pemasyarakatan dengan maksimal umur 18 tahun.

Salah satu Lembaga pembinaan khusus anak yang ada di Indonesia terletak di Kabupaten 50 Kota Provinsi Sumatera Barat. Hingga bulan Januari tahun 2023, tercatat sebanyak 65 orang anak didik laki-laki pemasyarakatan dengan rentang usia 15 – 18 tahun yang terlibat dalam kasus pidana seperti narkoba, tindakan asusila, pencurian dan pembunuhan. Namun kasus yang paling dominan adalah narkoba dan kasus asusila.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada petugas pada 6 juli 2022, LPKA Kelas II Tanjung Pati dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang dapat mendukung dan menunjang kegiatan anak didik. Serta terdapat pelatihan seperti pelatihan pertukangan, las, pemasangan *wallpaper*, dan *service handphone*. Selain pelatihan, terdapat kegiatan harian berupa pengajian, keagamaan, konseling, pramuka dan PBB. Kegiatan-kegiatan seperti itu dilakukan agar anak didik pemasyarakatan dapat melakukan kegiatan positif dan menjadikan diri mereka sebagai pribadi yang bertanggung jawab, mandiri dan berguna bagi diri sendiri serta lingkungannya kelak (Djamil, 2013).

Tabel 1. 1

Jumlah Anak Didik Pemasyarakatan di LPKA Tanjung Pati 2018-2023

No	Tahun	Jumlah
1	2018	44 orang
2	2019	48 orang
3	2020	29 orang
4	2021	78 orang

5	2022 Juli	61 orang
6	2023 Januari	65 orang

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwasannya dari tahun 2018 hingga awal tahun 2023, terjadi peningkatan jumlah anak didik pemasyarakatan yang berada di LPKA Tanjung Pati. Ketika anak didik pemasyarakatan sudah berada di lembaga pembinaan, tentunya akan ada tantangan-tantangan yang harus mereka lewati. Kehidupan dan kejadian-kejadian hidup di lembaga pembinaan dirasakan sebagai suatu pengalaman yang tidak menyenangkan (Hilman & Indrawati, 2018). Pengalaman itu yang nantinya akan dibandingkan dengan standar ideal kehidupan yang diinginkannya. Kondisi ideal itu berupa keinginan kebebasan, berkumpul dengan teman, orangtua dan keluarga, serta mendapatkan hak-haknya kembali secara penuh. Sementara itu, perasaan yang dialami terhadap kehidupannya di lembaga pembinaan dirasakan sebagai suatu ketidaknyamanan.

Dibutuhkan proses penyesuaian diri agar mereka dapat terbiasa dengan kehidupan yang baru. Namun pada kenyataannya, masih banyak diantara anak didik pemasyarakatan yang belum mampu untuk menyesuaikan diri mereka dengan kehidupan di lembaga pembinaan yang bersifat tidak bebas. Menurut Yudianto (2011), anak didik pemasyarakatan yang belum mencapai hukuman pidana selama 1 tahun, akan memiliki penyesuaian diri yang masih rendah. Akibat hal tersebut, banyak dari mereka yang mencoba untuk kabur dari lembaga pembinaan. Seperti kasus yang terjadi di LPKA Kelas II B Banda Aceh pada 6 Juni 2022, terdapat 5 anak didik pemasyarakatan yang kabur melalui teralis besi.

Alasan yang mendasari seseorang kabur dari lembaga pembinaan adalah mereka tidak mampu menyesuaikan diri dengan segala perubahan gaya hidup dan mereka tidak dapat hidup dengan bebas dan merasa terkekang. Mereka cenderung jenuh untuk melakukan kegiatan yang monoton dan tidak dapat menyalurkan hobi mereka dengan leluasa (Susanti & Maryam, 2013). Kusumawardani (2013) juga menyampaikan bahwa walaupun lembaga pembinaan menyediakan kegiatan harian, tidak menjamin anak dapat merasakan kebebasan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti di LPKA Tanjung Pati, banyak anak didik pemasyarakatan yang tidak bersemangat mengikuti kegiatan yang diselenggarakan. Mereka hanya tertarik mengikuti kegiatan-kegiatan tertentu yang menyenangkan bagi mereka. Sehingga, mereka tidak mampu menggali dan mengembangkan potensi secara optimal.

Selain kebebasan dan penyesuaian diri yang rendah, Kartono (2014) menjelaskan pemenjaraan dalam jangka waktu tertentu umumnya mengakibatkan peristiwa seperti seringkali timbul konflik batin. Terutama pada anak didik pemasyarakatan yang baru pertama kali memasuki lembaga pembinaan. Akan terjadi semacam trauma atau luka psikis dan akan memunculkan perasaan sedih dan pasrah (Hilman & Indrawati, 2018). Selama anak didik pemasyarakatan berada di dalam lembaga pembinaan mereka sering berfikir mengenai lamanya durasi pembinaan yang akan mereka lalui, perbuatan yang telah mereka lakukan dan memikirkan keluarga mereka. Mereka menyadari bahwa kondisi mereka saat ini tidak hanya menyusahkan dirinya, tetapi juga keluarga mereka. Mereka juga menyadari bahwa mereka belum bisa berguna bagi keluarga dan orang-orang terdekat. Ketika seseorang belum bisa menerima kondisi dirinya dan merasa bahwa

ia belum mampu berguna untuk diri sendiri dan orang lain, maka hal ini berkaitan dengan dimensi *psychological well being* yaitu *self – acceptance* (Hardjo, dkk, 2020).

Permasalahan terakhir yang dihadapi oleh anak didik pemasyarakatan adalah, mereka sering memikirkan bagaimana tanggapan dari masyarakat terhadap diri mereka. Mereka merasa takut akan mendapatkan penolakan, pengasingan dan dikucilkan dikarenakan adanya stigma yang buruk dari masyarakat (Rahmi, dkk, 2021). Stigma yang buruk dari masyarakat merupakan sebuah masalah yang masih sulit untuk dihilangkan. Sehingga, tak jarang anak didik pemasyarakatan yang merasa cemas dikarenakan status mereka yang dapat berpengaruh untuk kehidupan mereka dalam jangka panjang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmi dan Wijaya (2021) di LPKA Tanjung pati, bahwasannya anak didik pemasyarakatan tersebut memiliki ketakutan terhadap penolakan dari lingkungan luar.

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh anak didik pemasyarakatan yaitu berupa penyesuaian diri yang kurang terhadap situasi baru, kejenuhan dalam menjalankan kegiatan harian, pemenjaraan dalam jangka waktu yang lama, pemikiran mengenai stigma negatif dari masyarakat dan memiliki perasaan bahwa dirinya tidak berguna bagi orang lain dan dirinya sendiri, dapat menurunkan kesejahteraan psikologis mereka. Sehingga dibutuhkan faktor yang dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka selama berada di lembaga pembinaan tersebut.

Terdapat faktor yang dapat berpengaruh dalam pembentukan *psychological well-being*, salah satunya yaitu dukungan sosial (Ryff & Keyes, 1995). Pendapat ini juga didukung oleh Feeney dan Collins (2014) bahwasannya dukungan sosial menjadi salah satu faktor yang dapat membedakan *psychological well-being* seseorang. Dukungan sosial sangat memberikan dampak yang baik kepada individu untuk dapat memaknai dan meningkatkan kesejahteraan hidup (Maslihah, 2018). Menurut Sarafino dan Smith (2017), dukungan sosial merupakan sebuah pertolongan yang diberikan oleh seseorang kepada individu lainnya, sehingga individu tersebut merasa berharga dan dicintai. Cutrona dan Russel (1987), juga menyampaikan bahwa dukungan sosial merupakan suatu bentuk pemberian bantuan yang nyata, memberikan informasi dan memelihara emosional individu yang sedang mengalami suatu masalah dalam hidup.

Dukungan sosial bisa didapatkan dari siapapun seperti pasangan, teman sebaya, ataupun keluarga dan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2021), bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada warga binaan pemasyarakatan Pekanbaru. Penemuan lain didapatkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Febriani (2018), yang menyampaikan bahwa terdapat peran dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis narapidana di Lapas Lowokwaru Malang.

Selama anak didik pemasyarakatan menjalankan tanggung jawab nya di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), tentunya anak akan jarang bertemu dengan orang tua, keluarga dan orang-orang terdekat mereka. Hal ini dikarenakan

adanya keterbatasan dalam jadwal pengunjungan. Tak jarang terdapat anak didik yang jarang dikunjungi. Salah satu alasan yang mendasari hal tersebut adalah ketidakpedulian, rasa malu dan kondisi keluarga yang tidak harmonis (Yulita, 2020). Maka dari itu, mereka yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarganya, dukungan bisa mereka dapati dari lingkungan lembaga pembinaan seperti petugas lembaga, dan warga binaan.

Dukungan yang diberikan dengan berupa pemberian rasa kasih sayang, perhatian, penguatan, dan dukungan secara meteril mampu mengatasi rasa stress, mempertahankan diri mereka dari kondisi depresi, melindungi mereka dari perasaan dan situasi yang tidak aman dan yang paling penting dukungan sosial mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka (Laan & Eichelsheim, 2013). Sejalan dengan yang disampaikan oleh Davey, dkk (2014); Thoits, (1985), bahwasannya dukungan sosial yang tinggi akan mampu membuat anak didik pelayarakatan memiliki pandangan hidup yang lebih positif, kepuasan hidup yang baik, dan merasa tetap dipedulikan. Menurut Hairina & Komalasari, 2017; Mefoh, dkk (2016), anak-anak yang kurang mendapat dukungan cenderung lebih suka menyendiri, jarang ingin bersosialisasi, dan merasa tidak dipedulikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2010), dalam penelitiannya ia melakukan wawancara kepada 3 orang anak didik pelayarakatan. Dan didapatkan hasil bahwa anak didik pelayarakatan yang mendapatkan dukungan dari teman-temannya selama menjalani masa pidana dan kunjungan yang rutin dari keluarga dan orang-orang terdekatnya memiliki kondisi kesejahteraan psikologis yang lebih baik.

Bukhori (2012), menyebutkan bahwa sebagian besar remaja yang terlibat hukum sangat mengharapkan dukungan dari orang-orang terdekat mereka. Mendapatkan dukungan, membuat anak didik pemasyarakatan akan merasa diperhatikan, dicintai dan membuat keadaan psikologis mereka membaik. Bentuk dukungan yang diberikan kepada anak didik pemasyarakatan semata-mata bukanlah bentuk dari tindakan memaklumi dan pemberian dukungan atas perbuatan yang mereka lakukan. Namun, dukungan tersebut merupakan sebagai bentuk ajakan untuk membawa anak didik remaja ke arah yang lebih baik, dan meyakinkan mereka untuk mampu melewati situasi ini (Ruby & Purwandari, 2015). Sehingga, ketika anak didik pemasyarakatan merasa diri mereka mampu, maka akan berdampak baik pada kesejahteraan psikologis mereka

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dikatakan bahwa kesejahteraan psikologis dapat meningkatkan ketahanan, daya tahan, dan optimisme (Salsman et al., 2014). Selain itu, kesejahteraan psikologis yang baik dapat membentuk kesehatan fisik yang baik (Gale, et al., 2014). Ketika kesejahteraan psikologis anak didik pemasyarakatan baik, maka akan memberikan dampak positif kepada diri mereka, sehingga mereka akan lebih dapat menjalani proses pembinaannya dengan baik. Dibutuhkan dukungan sosial sebagai salah satu alasan untuk mereka agar dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka. Berdasarkan dari penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti belum banyak menemukan penelitian mengenai pengaruh dukungan sosial dan *psychological well-being* yang menggunakan subjek anak didik pemasyarakatan. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana pengaruh dukungan sosial *terhadap psychological well-being* pada anak

didik pemasyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II Tanjung Pati

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan dalam latar belakang, maka rumusan masalah yang akan dibahas di dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana pengaruh dukungan sosial terhadap *psychological well-being* pada anak didik pemasyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II Tanjung Pati?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui “Bagaimana pengaruh dukungan sosial terhadap *psychological well-being* pada anak didik pemasyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Tanjung Pati”

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta menjadi salah satu acuan dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh dukungan sosial terhadap *psychological well-being* pada anak didik pemasyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Tanjung Pati 50 Kota

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat berguna serta dapat memberikan pengetahuan bagi anak didik pemasyarakatan, agar menjadi perbaikan dalam berperilaku baik di

dalam lembaga pemasyarakatan maupun di luar lembaga pemasyarakatan dalam hal berinteraksi dengan lingkungan.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang permasalahan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II : Tinjauan Pustaka

Bab ini menjelaskan terkait dengan teori-teori mengenai variabel yang akan diteliti selama penelitian berlangsung, kerangka pemikiran, serta hipotesis penulis terkait penelitian

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan mengenai identifikasi variabel, definisi konseptual dan operasional variabel X dan Y, populasi penelitian, sampel, Teknik atau cara pengambilan sampel, alat ukur, prosedur pelaksanaan dan metode analisis

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Pada bab hasil dan pembahasan akan berisi pembahasan dari data-data yang didapatkan dan hasil dari analisis hasil penelitian, pengujian hipotesis, pembahasan terkait hasil penelitian.

BAB V : Penutup

Pada bab ini berisikan mengenai saran dan kesimpulan dari pebulis